

**STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM
PELESTARIAN TRADISI AYUN MASAL SUKU
BANJAR DI DESA KOTA RANTANG KABUPATEN
DELI SERDANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:

TANIA RAMADHANI SYAFITRI
2103110012

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Tania Ramadhani Syafitri
NPM : 2103110012
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Budaya dalam Pelestarian
Tradisi Ayun Masal Suku Banjar di Desa Kota
Rantang Kabupaten Deli Serdang

Medan, 14 April 2025

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si
NIDN: 0125018504

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401



Assoc. Prof. Dr. ARIFFIN SALEH, S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Tania Ramadhani Syafitri
NPM : 2103110012
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Waktu : Pukul 07.30 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc.,Prof.,Dr. YAN HENDRA., Drs., M.Si (.....)
PENGUJI II : Assoc.,Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP (.....)
PENGUJI III : Assoc.,Prof.,Dr., LEYLIA KHAIRANI., M.Si (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP
Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhuni., S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Tania Ramadhani Syafitri, NPM 2103110012, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 22 May.....2025

Yang Menyatakan,



Tania Ramadhani Syafitri

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Tradisi Ayun Masal Suku Banjar Di Desa Kota Rantang Kabupaten Deli Serdang dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Di Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda sekaligus cinta pertama penulis **Sabaruddin Ahmad** dan bidadari surgaku, Mama **Siti Fatimah** yang telah membesarkan, merawat, menyayangi, dan memberikan penulis semangat baik moral maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Hanya dengan rahmat-Nya yang selalu menyertai penulis sehingga

mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, perhatian, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah.
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas dan informasi.
11. Teruntuk sahabat-sahabat penulis Muhammad Imam kelud Hakim, Annisa Khairiyah, Oppy Rahma, Umi Kalsum Ritonga, Aida Sihombing, Adella Natasya Putri, Sayed Sahdan Putra Pratama penulis ucapkan terimakasih sudah memberikan dukungan masukan, berbagai saran dan menghibur serta menemani selama penyelesaian skripsi ini.
12. Teruntuk Sepupu penulis Nur Fadia, Abdul Rahim, Agus Setiyawan, Aqila Zahro penulis ucapkan terimakasih karna sudah banyak memberikan hiburan dan selalu menemani selama penyelesaian skripsi ini.
13. Teruntuk adik kandung penulis Putri Dwi Fatsa dan Naiwa Syakila Fatsa terimakasih sudah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teruntuk Muhammad Firas penulis mengucapkan terimakasih karna sudah memberikan support terbaik, selalu menjadi tempat berkeluh-kesah, selalu menemani penulis dalam keadaan senang maupun susah dan selalu berusaha menghibur penulis disaat merasa sedih selama menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karna selalu menjadi That one person who always besides me.
15. Dan terakhir, kepada diri sendiri **Tania Ramadhani Syafitri** terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau

berusaha dan mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan skripsi ini masih banyak mempunyai kekurangan, baik dari segi penulisan hingga pembahasan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Medan, 15 April 2025

**TANIA RAMADHANI SYAFITRI
2103110012**

**STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PELESTARIAN TRADISI
AYUN MASAL SUKU BANJAR DI DESA KOTA RANTANG
KABUPATEN DELI SERDANG**

TANIA RAMADHANI SYAFITRI
2103110012

ABSTRAK

Tradisi Ayun Masal di Desa Kota Rantang, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan oleh masyarakat Suku Banjar yang tinggal di wilayah tersebut. Tradisi ini masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal, terutama dalam acara-acara religius seperti Maulid Nabi. Namun, meskipun tradisi ini memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, pelaksanaannya saat ini mengalami tantangan dalam menjaga kontinuitasnya. Adapun tujuan penelitian 1. Untuk mengetahui strategi komunikasi budaya yang efektif dalam pelestarian tradisi ayun masal suku banjar di desa kota rantang. 2. Untuk mengetahui strategi komunikasi budaya yang digunakan saat ini sudah efektif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi, komunikasi antarbudaya dan pelestarian budaya. Metode pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Pengumpulan Data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi, komunikasi antarbudaya, dan pelestarian budaya memiliki keterkaitan erat dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ayun Masal. Dengan pemanfaatan media komunikasi digital, pemberdayaan tokoh adat, serta partisipasi aktif masyarakat, tradisi ini diharapkan dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kota Rantang.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya, Pelestarian Budaya, Ayun Masal.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Strategi Komunikasi	7
2.2 Komunikasi Antarbudaya	8
2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya	8
2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya.....	11
2.3 Pelestarian Budaya.....	12
2.4 Ayun Masal.....	16
2.5 Anggapan dasar.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Kerangka Konsep	18
3.3 Definisi Konsep	19
3.4 Kategorisasi Penelitian	20
3.5 Informan	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data	22
3.7 Teknik Analisis Data	23
3.8 Teknik validitas data.....	25
3.9 Data Informan.....	25
3.10 Waktu dan Lokasi Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	29
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	30
4.2.1 Strategi Komunikasi Budaya	30
A. Pengguna Media Komunikasi (Tradisional/ Digital)	30
B. Peran Tokoh Masyarakat/ Adat.....	34
C. Pesan yang disampaikan.....	36
4.2.2 Komunikasi Antar Budaya	38
A. Adaptasi Nilai Budaya Lokal.....	38
B. Pemahaman Lintas Budaya	40
C. Penggunaan Simbol Budaya.....	42
4.2.3 Pelestarian Budaya.....	45
A. Kesadaran Masyarakat	45
B. Keterlibatan Generasi Muda.....	47
C. Pemanfaatan Teknologi Untuk Pelestarian.....	49
4.2.4 Tradisi Ayun Masal	51
A. Partisipasi Masyarakat Lokal	51
B. Ritual dan Simbol yang Digunakan.....	53
C. Keberlanjutan Tradisi Tahunan	54
4.3 Pembahasan	59
4.3.1 Strategi Komunikasi.....	59
4.3.2 Komunikasi Antarbudaya.....	60
4.3.3 Pelestarian Budaya	61
4.3.4 Tradisi Ayun Masal.....	61
BAB V PENUTUP	63
5.1 Simpulan.....	63
5.2 Saran	64
LAMPIRAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari. Manusia melakukan komunikasi untuk memberikan dan menerima informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam proses komunikasi, komunikan merasakan hasil dari komunikasi tersebut, seperti adanya umpan balik dan penerimaan informasi yang diinginkan. Kepuasan menjadi salah satu hasil yang diciptakan dari komunikasi (Agustin & Widayatmoko, 2019).

Strategi komunikasi yang diartikan sebagai perencanaan dan manajemen dalam mencapai suatu tujuan yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan komunikasi berperan penting dalam keberhasilan suatu upaya ataupun program dalam mencapai target yang ingin dicapainya (Romadhan et al., 2018).

Menurut Lulu Nabila & Erik Setiawan (2024), komunikasi antarbudaya berkaitan erat dengan pengaruh perbedaan nilai, simbol, dan perilaku budaya terhadap interaksi antarindividu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, dalam komunikasi ini sering kali terjadi kesalahan dalam menafsirkan pesan karena adanya perbedaan kerangka budaya, bahasa, serta aturan yang dianut oleh masing-masing individu (Lulu Nabila & Erik Setiawan, 2024).

Tradisi, menurut pandangan Antropolog Ruth Benedict (1959:3), merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat tertentu yang memuat nilai-nilai dominan yang memengaruhi aturan dan cara bertindak masyarakat (the rule of conduct). Aturan dan cara bertindak ini secara bersama-sama membentuk pola kebudayaan dalam masyarakat (Wirdanengsih, 2019). Tradisi, baik dalam bentuk benda maupun nonbenda, menyimpan kekayaan nilai. Dalam tradisi baayun anak, nilai yang paling menonjol adalah aspek afeksi, yaitu perasaan berharga, disayangi, dan dilindungi dalam diri anak oleh orang tuanya. Melalui praktik tradisi ini, nilai-nilai tersebut tumbuh dan memengaruhi kejiwaan anak (Indrayani, 2024).

Baayun Maulud merupakan salah satu bentuk komunikasi tradisional yang telah mendapat penghargaan pada tahun 2008 sebagai rekor MURI (Museum Rekor Indonesia). Selanjutnya, pada tahun 2015, tradisi ini juga mendapatkan penghargaan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Membahas tentang komunikasi tradisional tidak lepas dari media yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan, yang disebut sebagai media tradisional (Sarwani, 2017).

Adapun di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati dengan serangkaian acara. Biasanya, acara ini terdiri dari pembacaan syair-syair maulid, seperti *al-Barzanji*, *al-Diba'i*, *Asyaraf al-Anam*, atau *maulid al-Habsyi* dan *marhaban*, yang dilanjutkan

dengan ceramah agama. Peringatan Maulid ini dilakukan di berbagai tempat, seperti masjid, langgar (mushalla), balai desa, rumah penduduk, dan lain sebagainya. Masyarakat secara bergotong-royong mempersiapkan segala sesuatu demi kesuksesan perayaan ini (Arni et al., 2017a).

Di Kota Rintang, kedatangan masyarakat Banjar terjadi pada awal abad ke-20, ketika banyak pendatang yang mencari lahan baru untuk bertani dan berdagang. Susanti dan Hardi (Susanti & Hardi, 2023) menunjukkan bahwa komunitas transmigrasi, termasuk suku Banjar, berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi daerah tersebut. Kedatangan masyarakat Banjar juga erat kaitannya dengan tradisi massal ayun, sebuah praktik budaya yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Tradisi mengayun secara massal seringkali menjadi salah satu cara untuk mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat, termasuk pendatang dan penduduk asli. Dalam konteks Kota Rintang, tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat Banjar untuk mengekspresikan identitas budayanya.

Tradisi Ayun Masal di Desa Kota Rintang, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan oleh masyarakat Suku Banjar yang tinggal di wilayah tersebut. Tradisi ini masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal, terutama dalam acara-acara religius seperti Maulid Nabi. Namun, meskipun tradisi ini memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, pelaksanaannya saat ini mengalami tantangan dalam menjaga kontinuitasnya.

Pada saat ini, pelestarian tradisi Ayun Masal menunjukkan tanda-tanda melemahnya partisipasi masyarakat, terutama dari generasi muda yang cenderung kurang terlibat dalam acara tradisional. Faktor ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, urbanisasi, serta masuknya budaya modern yang menyebabkan tradisi ini kehilangan daya tarik di kalangan muda. Selain itu, minimnya dokumentasi tradisi Ayun Masal juga menjadi kendala, sehingga praktik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terancam punah apabila tidak segera dilestarikan secara strategis.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis **“Strategi Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Tradisi Ayun Masal Suku Banjar Di Desa Kota Rantang Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah di uraikan, maka adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi budaya yang digunakan dalam pelestarian tradisi ayun masal suku banjar di desa kota rantang, kabupaten deli serdang?
2. Apakah strategi komunikasi budaya yang digunakan saat ini sudah efektif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi budaya yang efektif dalam pelestarian tradisi ayun masal suku banjar di desa kota rantang.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi budaya yang digunakan saat ini sudah efektif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi budaya yang tepat untuk pelestarian tradisi lokal.
 - b. Menyediakan data dan informasi untuk pengembangan tradisi pelestarian budaya.
 - c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah pengetahuan tentang strategi komunikasi budaya dalam pelestarian tradisi lokal.
 - b. Mengembangkan teori tentang dampak pelestarian tradisi terhadap kehidupan sosial masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada saat penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan tentang uraian dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, serta Tujuan dan Manfaat Penelitian yang ditulis oleh penulis.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai pengertian Strategi Komunikasi, Pengertian Komunikasi antar Budaya, Unsur-unsur Komunikasi antar Budaya, Pelestarian Budaya, dan Ayun Masal

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari uraian Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Waktu dan Lokasi Penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Strategi Komunikasi

Strategi merupakan rencana atau taktik yang dirancang secara matang untuk memastikan proses komunikasi berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya menyelesaikan suatu konflik (Zulkarnain et al., 2019).

Strategi dalam komunikasi berperan penting untuk memastikan pesan yang disampaikan oleh komunikator yang dapat dipahami dengan jelas oleh komunikan, dengan penerapan strategi yang tepat, komunikasi menjadi lebih efektif, sehingga pesan dapat diterima dan dimengerti sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Tenerman, 2022).

Strategi komunikasi dapat diartikan sebagai suatu wacana yang memanfaatkan gagasan dengan relevansi kontekstual, yaitu wacana yang dirancang dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setiap elemen dalam strategi komunikasi harus dirancang dan disesuaikan secara cermat agar dapat mendukung pencapaian tujuan secara efektif (Lubis et al., 2021).

Strategi komunikasi dalam konteks baayun masal memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan

masyarakat. Grace (Grace et al., 2020) menekankan pentingnya pendekatan lokal dalam komunikasi untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat, yang juga relevan dalam konteks baayun massal, di mana partisipasi masyarakat lokal sangat penting untuk keberhasilan acara tersebut.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang berkaitan dengan nilai dan norma budaya, simbol budaya, identitas budaya, dan segala hal yang berkaitan dengan komunikasi dan budaya. Komunikasi antarbudaya berperan dalam proses adaptasi, menjaga, serta mempertahankan budaya lokal (Qothrunnada et al., 2024a).

Komunikasi antar budaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa), yang merupakan simbol utama yang dapat ditularkan secara langsung melalui ucapan atau tulisan, bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan (Muhlis et al., 2024a).

Dalam era modern, komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting. Abdul Karim dalam jurnalnya menyatakan bahwa "komunikasi adalah sebuah sarana dan alat untuk memasuki suatu proses kehidupan yang lebih beradab. Oleh karena itu, tanpa komunikasi, manusia akan terhenti dalam membangun sebuah peradaban." Komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk

mengenali budaya orang lain guna membangun sinergi yang dibutuhkan oleh semua masyarakat (Iman et al., 2024a).

Fungsi dari komunikasi antar budaya adalah, membangun budaya lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Dengan begitu diri kita terbuka dengan budaya orang lain sehingga bisa memahami budaya tersebut, baik dari bahasanya atau kebiasaannya (Rosalyn & Kuncoroyakti, 2019).

Teori Akomodasi Komunikasi diformulasikan oleh Howard (1973). Ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Tujuan inti dari Teori Akomodasi Komunikasi adalah untuk menjelaskan cara di mana manusia yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lainnya selama berinteraksi (Ping et al., 2018a).

Pelestarian tradisi *Ayun Masal* di Desa Kota Rantang memerlukan strategi komunikasi budaya yang efektif untuk menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial dan teknologi. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya masyarakat Banjar, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai religius dan sosial kepada generasi muda. Melalui komunikasi budaya, seperti penyampaian nilai tradisi dalam bahasa lokal, penggunaan simbol-simbol khas ritual, hingga keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya, *Ayun Masal* dapat terus dilestarikan (Ping et al., 2018b)..

Namun, tantangan dalam pelestarian tradisi ini semakin besar di era modern. Perubahan pola hidup masyarakat, minimnya partisipasi generasi muda, dan pengaruh budaya global menuntut adanya inovasi dalam strategi komunikasi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media digital untuk mempromosikan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas tanpa mengurangi esensi nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keterlibatan aktif pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan generasi muda menjadi kunci keberlanjutan tradisi *Ayun Masal* sebagai warisan budaya yang tetap hidup di tengah masyarakat (Iman et al., 2024b).

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory - CAT*) yang dikembangkan oleh Howard Giles menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan cara komunikasi mereka untuk menciptakan keselarasan atau adaptasi dalam interaksi budaya. Dalam konteks pelestarian tradisi *Ayun Masal*, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat lokal dan penyelenggara tradisi dapat berkomunikasi dengan berbagai pihak, termasuk generasi muda dan komunitas luar, agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini lebih diterima. Sebagai contoh, penggunaan pendekatan bahasa dan simbol yang relevan dengan nilai tradisional masyarakat Banjar dapat dipadukan dengan gaya komunikasi yang lebih modern dan interaktif agar menarik perhatian generasi muda (Qothrunnada et al., 2024b)..

Selain itu, Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) juga relevan untuk menganalisis bagaimana tradisi *Ayun Masal* dapat disebarluaskan dan dijaga keberlangsungannya di tengah perubahan sosial dan teknologi. Dalam hal ini, media sosial dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi ini. Misalnya, dengan membuat konten digital seperti video dokumenter, infografik, atau siaran langsung acara *Ayun Masal* yang dipromosikan melalui platform-platform digital. Hal ini tidak hanya menarik minat generasi muda tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat luar daerah untuk mengenal dan mendukung pelestarian tradisi tersebut (Muhlis et al., 2024b).

Dengan menggabungkan pendekatan yang dijelaskan oleh CAT dan Difusi Inovasi, strategi komunikasi dalam pelestarian *Ayun Masal* dapat dirancang lebih adaptif, baik secara lokal maupun global, sehingga tradisi ini tetap relevan dan berdaya saing di era modern.

2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya memiliki unsur-unsur penting di dalamnya guna mendukung proses terjadinya komunikasi antarbudaya dengan orang lain (Mulyana, 2007). Unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut (Andini et al., 2023a):

1. Persepsi

Dalam persepsi terdapat tiga unsur sosiobudaya yang memiliki pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi seseorang tersebut yaitu: kepercayaan (believe), nilai (value), dan sikap (attitude).

2. Proses Verbal

- a. Bahasa verbal, Bahasa juga merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk berpikir,
- b. Pola berpikir, Pola pikir suatu budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam budaya itu berkomunikasi yang nantinya juga dapat mempengaruhi bagaimana merespon seseorang dari suatu budaya lain.

3. Proses Nonverbal

Pada proses ini komunikasi yang dilakukan dalam menyampaikan gagasan dan pertukaran pikiran yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, ekspresi, pandangan mata, pakaian/dress code, dan lainnya

2.3 Pelestarian Budaya

Pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat non fisik (intangible culture) seperti nilai-nilai tradisi, istilah pelestarian ini dapat dimaksudkan sebagai upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan meskipun telah melalui proses transformasi budaya

(perubahan bentuk), namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Budaya atau kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu karya atau buah budi kelompok manusia. Budaya atau kebudayaan sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2018)

Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman Menurut Nurul Iman (2016: 15) budaya adalah sebuah produk yang berasal dari masa lalu dan berupa nilai-nilai yang menjelma dan digunakan dalam berkehidupan bermasyarakat oleh suatu kelompok atau bangsa. Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014:103) bahwa suatu pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung (Priatna, 2017a).

Strategi komunikasi budaya dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di era digital. Strategi ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat disampaikan secara kreatif dan relevan kepada audiens modern, termasuk generasi muda yang cenderung lebih terpapar pada pengaruh budaya global.

Dalam pelestarian tradisi *Ayun Masal*, strategi komunikasi budaya dapat digunakan untuk menghidupkan kembali kesadaran masyarakat melalui narasi budaya yang menarik, serta membangun keterlibatan masyarakat secara aktif melalui media komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Andini et al., 2023b).

Di era digital, media sosial dan teknologi memainkan peran yang signifikan dalam mendukung pelestarian budaya. Media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, memungkinkan penyebaran konten budaya secara luas dengan biaya yang relatif rendah. Tradisi *Ayun Masal* dapat dikemas dalam bentuk konten visual seperti video dokumenter, foto-foto estetik, atau cerita interaktif yang memuat makna dan filosofi dari tradisi tersebut. Melalui strategi ini, tradisi *Ayun Masal* tidak hanya dilihat sebagai ritual lokal tetapi juga menjadi representasi identitas budaya yang menarik perhatian generasi muda (Muhlis et al., 2024b).

Referensi menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk melestarikan warisan budaya dengan berbagai cara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Riyadi (2023), penggunaan media sosial dalam pelestarian budaya tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tradisi tertentu tetapi juga memperluas jangkauan audiens hingga ke tingkat global. Dengan membangun komunitas daring yang berbasis pada minat terhadap budaya lokal, seperti grup diskusi atau halaman komunitas di Facebook dan WhatsApp, masyarakat dapat

berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan tentang tradisi tersebut.

Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan budaya lokal dalam bentuk arsip digital. Tradisi *Ayun Masal* dapat diabadikan melalui pembuatan film pendek, e-book, atau platform interaktif yang memungkinkan pengunjung memahami tradisi ini secara mendalam. Proyek-proyek berbasis teknologi seperti situs web budaya atau aplikasi seluler juga dapat memberikan informasi interaktif tentang sejarah, makna, dan cara pelaksanaan tradisi tersebut (Priatna, 2017b).

Teori Difusi Inovasi oleh Everett Rogers menjadi landasan untuk memahami bagaimana teknologi baru, seperti media digital, dapat diadopsi oleh masyarakat untuk memperkuat pelestarian budaya. Sementara itu, Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) membantu memastikan bahwa strategi komunikasi budaya tetap relevan dengan audiens yang lebih muda, dengan menyesuaikan gaya penyampaian pesan tanpa mengubah nilai inti dari tradisi tersebut.

Dengan mengintegrasikan teknologi digital dan strategi komunikasi budaya, pelestarian tradisi *Ayun Masal* di Desa Kota Rantang dapat lebih adaptif dan berkelanjutan. Tidak hanya menjadi warisan lokal, tradisi ini juga dapat dipromosikan sebagai aset budaya nasional yang layak mendapat perhatian lebih luas.

2.4 Ayun Masal

Istilah “Baayun Mulud” sendiri terdiri dari 2 kata, yaitu: baayun dan mulud. Baayun sepadan dengan kata "berayun" dalam bahasa Indonesia, yang maknanya: bergantung dan bergerak ke depan dan ke belakang secara teratur; berbuai dengan menggunakan ayunan (sebuah perkakas yang bergantung untuk menidurkan anak biasanya terbuat dari rotan atau tali, kain panjang, dsb. Sedangkan mulud sepadan dengan kata "maulid" dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya: lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad Saw.). Dengan demikian, baayun mulud adalah acara mengayun seseorang, baik bayi ataupun orang dewasa, dengan menggunakan ayunan yang biasanya digunakan untuk menidurkan bayi, diiringi dengan pembacaan sya'ir-sya'ir maulid dan shalawat atas Nabi Muhammad Saw (Arni et al., 2017b).

Baayun mulud merupakan tradisi yang dilaksanakan turun-temurun oleh sebagian masyarakat suku bangsa Banjar. Upacara ini disebut baayun mulud karena dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yakni bulan Rabiul Awal (Juliarty et al., 2025). Upacara baayun merupakan budaya lokal peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar yang telah ada sejak dulu dan masih diselenggarakan hingga sekarang (Jannah, 2021).

2.5 Anggapan dasar

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan anggapan dasar bahwa Strategi komunikasi budaya yang

efektif dapat membantu melestarikan tradisi ayun masal di Desa Kota Rantang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Williams (2008) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya (Annar & Khairani, 2022).

Creswell (2014) Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Tujuan ini meliputi pemahaman tentang pengalaman individu, proses sosial, konteks budaya, interaksi, konstruksi makna, dan dinamika yang terjadi dalam fenomena tersebut (Ardiansyah et al., 2023)

3.2 Kerangka Konsep

Sebelum melakukan penelitian, dibuat sebuah rangkaian konsep yang bertujuan untuk menjelaskan dan menghubungkan konsep-konsep

yanga akan diamati dalam penelitian secara objektif. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberika gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti. Dari penjelasan diatas maka kerangka konsep yang dapat digambarkan sebagai berikut:



3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut adalah definisi konsep dari kerangka konsep di atas:

1. Strategi komunikasi budaya adalah perencanaan dan pelaksanaan tindakan komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendukung pelestarian nilai-nilai budaya. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya di tengah tantangan perubahan zaman.

2. Media tradisional merupakan sarana komunikasi yang telah lama digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi dan pesan budaya secara lisan, visual, atau simbolis. Contoh media ini meliputi seni pertunjukan, ritual adat, atau alat musik tradisional yang mencerminkan identitas budaya lokal.
3. Tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga, memimpin, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Mereka menjadi figur yang dihormati dan dipercaya dalam membimbing masyarakat untuk melestarikan tradisi melalui berbagai kegiatan adat.
4. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam mendukung pelestarian budaya melalui keikutsertaan dalam kegiatan tradisional atau program budaya. Tingkat partisipasi ini menjadi indikator penting keberhasilan pelestarian tradisi lokal di suatu komunitas.
5. Pelestarian budaya adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menjaga keberlanjutan nilai, tradisi, dan identitas budaya suatu komunitas. Kegiatan ini meliputi dokumentasi, pengajaran, serta adaptasi budaya dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Adapun proses konsep teoritis dalam strategi komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kategorisasi yaitu:

Konsep/Teori	Indikator
Strategi Komunikasi	- Penggunaan media komunikasi (tradisional/digital) - Peran tokoh masyarakat/adat - Pesan yang disampaikan
Komunikasi Antarbudaya	- Adaptasi nilai budaya lokal - Pemahaman lintas budaya - Penggunaan simbol budaya
Pelestarian Budaya	- Kesadaran masyarakat - Keterlibatan generasi muda - Pemanfaatan teknologi untuk pelestarian
Tradisi Ayun Masal	- Partisipasi masyarakat lokal - Ritual dan simbol yang digunakan - Keberlanjutan tradisi tahunan

3.5 Informan

Sumber informasi (narasumber) atau informan adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik (Spradley, 1979:45). Dengan demikian tidak setiap informan dipilih menjadi informan dalam penelitian kualitatif, tetapi informan kunci atau informan yang baik (Dr. Abdul fattah nasution, 2023). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan **5-10 informan** yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang terkait

langsung dengan pelestarian tradisi Ayun Masal. Adapun Kriteria Informan :

1. Tokoh Adat

Tokoh adat yang aktif dalam pelestarian tradisi Ayun Masal dan memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual dan nilai-nilai tradisi.

2. Masyarakat Lokal

Warga Desa Kota Rantang yang terlibat langsung atau pernah mengikuti tradisi Ayun Masal, baik sebagai peserta maupun panitia.

3. Pemerintah atau Dinas Kebudayaan

Perwakilan dari aparaturnya pemerintah atau instansi terkait yang mendukung pelestarian tradisi melalui kebijakan atau program budaya.

4. Pemuda atau Generasi Muda

Generasi muda yang memiliki peran atau pandangan terhadap pelestarian budaya di tengah modernisasi dan digitalisasi

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Adipta et al., 2016). Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang dijadikan sumber data penelitian.

b. Wawancara

Dalam wawancara mendalam (in-depth interview), peneliti berusaha menggali informasi secara rinci dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan. Proses ini dilakukan secara bebas tanpa menggunakan panduan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, menciptakan suasana yang lebih alami dan memungkinkan wawancara dilakukan secara berulang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau pihak lain terkait subjek yang diteliti. Dalam teknik ini, data dikumpulkan dengan cara mencatat informasi yang sudah ada sebelumnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, model ini mencakup empat tahapan utama yang harus dilalui untuk menganalisis

data secara sistematis (Zulfirman, 2022) Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: sebelum penelitian dimulai, selama pelaksanaan penelitian, dan bahkan setelah penelitian berakhir. Idealnya, proses ini sudah dimulai sejak penelitian masih berada pada tahap perencanaan konsep.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan informasi yang relevan dari berbagai data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan hanya data yang mendukung tujuan penelitian yang digunakan dan dicatat.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, atau format serupa lainnya.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses penelitian, yang dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun dengan mengacu pada data yang

telah diverifikasi sesuai dengan bukti yang diperoleh di lokasi penelitian.

3.8 Teknik validitas data

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Hadi, 2016).

Uji kredibilitas yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi. Metode tringulasi tersebut mulai dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia (Susanto et al., 2023)

3.9 Data Informan

Berikut adalah data para narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Data Informan

No	Nama	Usia	Jenis	Keterangan
1	Asmah	74 Tahun	Perempuan	Tokoh Adat

2	Burhanuddin	78 Tahun	Laki-laki	Tokoh Adat
3	Rika Dwi Ananda Afni		Perempuan	Masyarakat Lokal
4	Edi Syahriza	37 Tahun	Laki-laki	Masyarakat Lokal
5	Sabaruddin Ahmad	45 Tahun	Laki-laki	Pemerintah Desa
6	Aqila Zahro	20 Tahun	Perempuan	Generasi Muda
7	Abdul Rahim	22 Tahun	Laki-laki	Generasi Muda

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

3.10 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian. Lokasi dalam melakukan penelitian ini adalah di Desa Kota Rantang, kecamatan hamparan perak, Kabupaten Deli Serdang. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai April 2025.

Kegiatan	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sep	Okt	Nov	Des
Penulisan Proposal												
Konsultasi proposal I,II,III												
Seminar Proposal												
Penyusun Instrumen												
Bimbingan Instrumen												
Pengumpulan Data												
Analisis Data												
Bimbingan Pasca Pengumpulan Data I,II,III												
Penyusunan Laporan Hasil Penelitian												

Konsultasi Laporan I,II,III												
Sidang Skripsi												
Revisi Pasca Sidang												
Penyelesaian Skripsi Final Dan Pengajuan												

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Kota Rantang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini dikenal sebagai salah satu daerah dengan keberagaman budaya yang masih terjaga dengan baik, terutama dari komunitas suku Banjar yang menetap di wilayah tersebut. Mayoritas masyarakatnya merupakan keturunan Banjar yang masih menjalankan berbagai tradisi leluhur, termasuk *Ayun Masal*, sebuah upacara adat yang memiliki nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan mereka.

Tradisi *Ayun Masal* merupakan ritual yang biasanya dilakukan dalam bentuk perayaan bersama untuk bayi atau anak-anak yang memasuki usia tertentu. Prosesi ini menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Banjar di Desa Kota Rantang, di mana unsur kebersamaan, gotong royong, dan nilai-nilai adat masih sangat dijunjung tinggi.

Secara geografis, Desa Kota Rantang memiliki kondisi lingkungan yang masih asri dengan aktivitas masyarakat yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian dan perdagangan. Kehidupan sosial di desa ini masih kental dengan nuansa budaya Banjar, terlihat dari bahasa, adat istiadat, serta kuliner khas yang masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang budaya dan sosial yang unik ini, Desa Kota Rantang menjadi lokasi yang menarik untuk penelitian mengenai

pelestarian budaya, dinamika sosial masyarakat Banjar, serta bagaimana tradisi *Ayun Masal* tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, puluhan masyarakat suku Banjar, Kalimantan Selatan, menggelar 'ngayun massal' di desa Kota Rantang, kabupaten Deli Serdang. Dalam kegiatan itu setidaknya ada 40 bayi yang diayun secara massal. Ayunan tersebut dihiasi berbagai makanan dan buah-buahan. Kegiatan ini diyakini warga dapat menjauhkan segala penyakit anak usia dini.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Strategi Komunikasi Budaya

A. Pengguna Media Komunikasi (Tradisional/ Digital)

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dikaji yang berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Tradisi Ayun Masal Suku Banjar Di Desa Kota Rantang Kabupaten Deli Serdang”. Adapun temuan yang peneliti telah berhasil kumpulkan diperoleh dengan beberapa tahapan pelaksanaan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis pada tokoh adat, Masyarakat lokal, dinas kebudayaan dan generasi muda di desa kota Rantang. Pada penemuan penelitian tersebut akan penulis paparkan secara jelas dan lengkap berdasarkan data yang diperoleh dilapangan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan kegiatan strategi komunikasi budaya

dalam pelestarian tradisi ayun masal di desa kota Rantang kabupaten Deli Serdang. Sehingga peneliti menemukan data baik secara sekunder atau primer.

Wawancara yang akan peneliti kemukakan tentang permasalahan yang sudah dijelaskan di bab 1, yakni bagaimana strategi komunikasi budaya dalam pelestarian tradisi Ayun Masal suku Banjar di desa kota Rantang kabupaten Deli Serdang. Penyajian data yang akan disajikan oleh peneliti berdasarkan dari kategori yang telah ditentukan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan verifikasi, analisis data serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Asmah, sebagai salah satu tokoh adat di desa kota Rantang, peneliti bertanya bagaimana mereka menggunakan media komunikasi tradisional/digital untuk menyampaikan pesan tentang tradisi Ayun Masal, informan ibu Asmah menjawab:

“Saya kurang ngerti ya, Cuma dulu saya pernah menggunakan handphone untuk tradisi masal ini seperti mengambil gambar gitu-gitu”

Adapun jawaban lain dari informan bapak Burhanuddin yaitu:

“Jadi komunikasi tradisi ini kita sampaikan kepada Masyarakat terutama yang muda mud aini kita kasih taula tradisi ini adalah adat”

Berdasarkan jawaban informan, dapat dilihat bahwa penggunaan media komunikasi dalam pelestarian tradisi Ayun Masal masih sangat terbatas. Informan ibu Asmah menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital hanya sebatas dokumentasi melalui handphone, seperti mengambil

gambar. Ini mengindikasikan bahwa media digital belum digunakan secara aktif untuk menyebarluaskan informasi atau mempromosikan tradisi ini ke khalayak yang lebih luas.

Sementara itu, informan bapak Burhanuddin lebih menekankan komunikasi langsung dalam menyampaikan tradisi Ayun Masal kepada masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan masih berbasis lisan dan diwariskan melalui interaksi langsung dalam komunitas. Penyampaian informasi secara lisan ini mencerminkan pola komunikasi tradisional yang masih kuat di masyarakat, di mana nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dan praktik langsung, bukan melalui media digital atau platform komunikasi modern.

Keterbatasan penggunaan media digital dalam pelestarian tradisi ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang. Jika media digital seperti media sosial dapat dimanfaatkan lebih efektif, misalnya dengan mendokumentasikan prosesi Ayun Masal dalam bentuk video atau cerita di platform online, tradisi ini dapat dikenal lebih luas dan menarik minat generasi muda untuk ikut melestarikannya. Namun, karena komunikasi lisan masih menjadi metode utama, peran tokoh adat sebagai penghubung antara generasi lama dan muda menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ayun Masal.

Selanjutnya, peneliti bertanya bagaimana mereka menggunakan media komunikasi digital untuk menyampaikan pesan

tentang tradisi Ayun Masal selaku generasi muda di desa kota rantang, informan Aqila Zahro menjawab:

“Seperti media sosial kita dapat menggunakan platform seperti facebook dan juga youtube untuk membagikan foto, video dan juga cerita mengenai tentang ayun masal ini. Yang kedua yaitu website atau blog, bisa membuat website atau blog yang berisi informasi tentang tradisi ayun masal termasuk Sejarah, makna dan juga cara pelaksanaannya. Dan yang terakhir menurut saya yaitu, kita bisa menggunakan media digital seperti membuat konten edukatif mungkin, membuat konten edukatif seperti infografis dan juga video animasi untuk menjelaskan tradisi ayun masal kepada generasi muda”

Adapun jawaban lain dari informan Abdul Rahim, yaitu:

“Memposting momen tradisi ayun masal di media sosial saya dan memperkenalkannya melalui akun media sosial saya”

Jawaban dari Aqila Zahro menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi mengenai tradisi Ayun Masal. Ia mengusulkan penggunaan berbagai platform seperti Facebook dan YouTube untuk membagikan dokumentasi dalam bentuk foto, video, dan cerita. Selain itu, ia juga menyadari potensi website atau blog sebagai sumber informasi yang lebih terstruktur mengenai sejarah, makna, dan pelaksanaan tradisi ini. Yang menarik, ia juga menyebutkan penggunaan konten edukatif seperti infografis dan video animasi, yang dapat membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Di sisi lain, Abdul Rahim lebih menekankan pada pendekatan sederhana, yaitu dengan membagikan momen tradisi Ayun Masal melalui akun media sosial pribadinya. Meskipun pendekatannya lebih sederhana

dibandingkan Aqila, strategi ini tetap relevan karena dapat menjangkau jaringan pertemanannya dan memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas.

Dari kedua jawaban ini, terlihat bahwa generasi muda cenderung mengandalkan media digital sebagai sarana utama dalam melestarikan tradisi Ayun Masal. Namun, ada perbedaan dalam tingkat pemanfaatannya: Aqila Zahro mengusulkan strategi yang lebih terencana dengan berbagai jenis media digital, sementara Abdul Rahim lebih mengandalkan postingan pribadi.

Kesimpulannya, pelestarian tradisi Ayun Masal melalui media digital dapat dilakukan dalam berbagai tingkat, mulai dari dokumentasi sederhana di media sosial hingga pembuatan konten edukatif yang lebih profesional. Jika strategi yang diajukan Aqila Zahro dan Abdul Rahim dapat dikombinasikan dengan baik, maka penyebaran tradisi Ayun Masal akan semakin efektif dan dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

B. Peran Tokoh Masyarakat/ Adat

Tokoh adat dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam mempertahankan tradisi Ayun Masal agar tetap selaras dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini terungkap dalam wawancara berikut. Ketika peneliti bertanya, Apa saja peran mereka sebagai tokoh adat dalam pelestarian tradisi Ayun Masal, informan bapak Burhanuddin menjawab:

“Jadi peran saya sebagai orang tua dikampung ini ya melaksanakan tradisi ini sebaik-baiknya sesuai dengan adat tanpa bertantangan dengan agama”

Jawaban dari informan bapak Burhanuddin menunjukkan bahwa peran tokoh adat dalam pelestarian tradisi Ayun Masal berfokus pada menjaga keselarasan antara adat dan nilai-nilai agama. Sebagai orang tua di kampung, beliau merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan tradisi ini sesuai dengan ketentuan yang diwariskan leluhur, tetapi tetap memastikan bahwa praktiknya tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Hal ini mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan kepercayaan masyarakat. Di satu sisi, Ayun Masal adalah warisan budaya suku Banjar yang harus dijaga agar tetap lestari. Di sisi lain, ada kesadaran bahwa dalam pelaksanaannya, adat harus tetap selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Pernyataan ini juga memperlihatkan bahwa tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dinamika kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, strategi komunikasi budaya yang digunakan oleh tokoh adat dalam melestarikan tradisi Ayun Masal tidak hanya sebatas menjalankan ritual, tetapi juga memastikan bahwa praktik tersebut dapat diterima oleh masyarakat secara luas, termasuk dalam konteks keagamaan. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan informan bapak Sabaruddin Ahmad selaku Kades di desa Kota Rantang, peneliti bertanya bagaimana pemerintah atau dinas kebudayaan mendukung

pelestarian tradisi Ayun Masal, informan bapak Sabaruddin menjawab:

“Untuk mendukung pelestarian tradisi ayun masal kami membuat perdes tentang melestarikan tradisi ayun masal dan tradisi lokal lainnya, kami juga melakukan kaderisasi”

Dari jawaban Bapak Sabaruddin Ahmad, terlihat bahwa pemerintah desa memiliki peran aktif dalam pelestarian tradisi Ayun Masal. Pembuatan Peraturan Desa (Perdes) tentang pelestarian tradisi Ayun Masal menunjukkan adanya regulasi formal yang bertujuan untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan dijalankan secara berkelanjutan. Perdes ini berfungsi sebagai landasan hukum agar tradisi tidak hanya bergantung pada kesadaran masyarakat, tetapi juga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dalam berbagai aspek, seperti pendanaan, promosi, dan pelaksanaan.

Selain itu, kaderisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa menunjukkan upaya regenerasi, yaitu melibatkan generasi muda dalam memahami, menghargai, dan meneruskan tradisi ini. Kaderisasi ini bisa mencakup edukasi budaya, pelatihan bagi pemuda, serta partisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan Ayun Masal.

Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal agar tetap relevan dan tidak tergerus oleh modernisasi.

C. Pesan yang disampaikan

Dalam upaya pelestarian tradisi Ayun Masal, pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat lokal menekankan pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur

serta mempertahankan nilai-nilai kesakralan yang terkandung di dalamnya. Ketika peneliti bertanya kepada Masyarakat lokal apa saja harapan untuk pelestarian tradisi Ayun Masal di masa depan, informan ibu Rika menjawab:

“Harapannya ini agar tradisi ayun masal adat banjar ini tetap dilaksanakan setiap tahunnya, guna menghormati leluhur dan tidak hilang seiring berkembangnya jaman”

Adapun jawaban dari informan bapak Edi Syahriza yaitu:

“Harapan saya untuk tradisi ayun masal ini semoga dapat selalu berjalan dan dapat selalu di pertahankan untuk generasi muda selanjutnya tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga kegiatan ini memang memiliki suatu nilai kesakralan dalam pelaksanaan ayun masal itu sendiri”

Dari jawaban informan Ibu Rika dan Bapak Edi Syahriza, dapat disimpulkan bahwa harapan utama mereka terhadap pelestarian tradisi Ayun Masal adalah agar tradisi ini tetap bertahan dan terus dilaksanakan setiap tahunnya. Ibu Rika menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa tradisi Ayun Masal bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang harus terus diwariskan.

Sementara itu, Bapak Edi Syahriza berharap bahwa Ayun Masal dapat terus berlangsung dan dipertahankan oleh generasi muda tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ia juga menyoroti pentingnya menjaga kesakralan dalam pelaksanaannya, sehingga makna dan esensi tradisi ini tetap terjaga meskipun mengalami perkembangan

dalam metode pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, harapan mereka menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Ayun Masal bukan hanya tentang mempertahankan sebuah ritual, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

4.2.2 Komunikasi Antar Budaya

A. Adaptasi Nilai Budaya Lokal

Berdasarkan perspektif teoritis yang dikemukakan oleh (Qothrunnada et al., 2024), komunikasi antarbudaya berperan dalam proses adaptasi, menjaga, dan mempertahankan budaya lokal. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian tentang pelestarian tradisi Ayun Masal di Desa Kota Rantang.

Dalam upaya menjaga kelestarian tradisi Ayun Masal di tengah arus modernisasi, adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal menjadi kunci penting. Adaptasi ini tidak hanya mencakup mempertahankan esensi tradisi, tetapi juga menyesuaikan cara penyampaian dan pelaksanaannya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara berikut. Ketika peneliti bertanya, 'Bagaimana mereka memastikan bahwa tradisi Ayun Masal tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern,' informan Ibu Asmah menjawab:

“Ya ngikutin jaman ajala, kalau tradisi ini akan tetap seperti ini palingan cara mempromosikannya atau penyampaian pesannya saja yang dapat diikuti, seperti menggunakan media digital tadi”

Adapun jawaban lain dari informan bapak Burhanuddin yaitu:

“Jadi sepanjang tradisi ini tidak bertentangan dengan agama silahkan laksanakan”

Jawaban dari informan ibu Asmah menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya menyesuaikan cara penyampaian tradisi Ayun Masal dengan perkembangan zaman. Meskipun inti dari tradisi ini tetap dipertahankan, cara memperkenalkannya kepada masyarakat dapat berubah, misalnya dengan memanfaatkan media digital. Ini menunjukkan adanya peluang bagi pelestarian tradisi melalui strategi komunikasi yang lebih modern, seperti penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi tentang Ayun Masal.

Sementara itu, jawaban dari informan bapak Burhanuddin kembali menekankan bahwa keberlanjutan tradisi ini bergantung pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam memastikan tradisi Ayun Masal tetap relevan, masyarakat tidak hanya mempertimbangkan perubahan zaman tetapi juga batasan-batasan agama yang harus dijaga.

Dari kedua jawaban ini, terlihat bahwa strategi pelestarian Ayun Masal bertumpu pada dua hal utama: pertama, adaptasi dalam cara penyampaian melalui media digital agar lebih mudah diterima oleh masyarakat modern, terutama generasi muda; kedua, menjaga esensi dan nilai-nilai adat agar tetap selaras dengan keyakinan masyarakat. Dengan kombinasi antara keterbukaan terhadap perubahan dan tetap mempertahankan inti budaya, tradisi ini memiliki peluang besar untuk tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara kuat mendukung perspektif (Qothrunnada et al., 2024) bahwa komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi, pemeliharaan, dan penguatan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

B. Pemahaman Lintas Budaya

Berdasarkan teori (Imam et al., 2024), komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk mengenali budaya orang lain guna membangun sinergi yang dibutuhkan oleh semua masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian mengenai pelestarian tradisi Ayun Masal di Desa Kota Rantang, di mana pemahaman lintas budaya menjadi salah satu faktor penting. Tradisi ini, yang berasal dari masyarakat suku Banjar, tidak hanya dipertahankan oleh kelompok etnis tersebut, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Pemahaman lintas budaya menjadi salah satu faktor penting dalam pelestarian tradisi Ayun Masal di Desa Kota Rantang. Tradisi ini tidak hanya dijaga oleh masyarakat suku Banjar, tetapi juga diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis yang ikut berpartisipasi dalam prosesi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat setempat, berikut ini penjelasan mengenai bagaimana tradisi ini diperkenalkan dan diwariskan kepada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Asmah, sebagai salah satu tokoh adat di desa kota Rantang, peneliti menanyakan bagaimana mereka

mempromosikan/memperkenalkan tradisi Ayun Masal kepada masyarakat, informan ibu Asmah menjawab:

“Ga perlu kita panggil panggil orang, orang akan datang dengan sendiri gitu, yang anaknya mau di ayun, adat ayun itu kain blacunya itu dicelup dulu, kebetulan saya tukang celup celup kain blacu tadi pakai gincu, kalau Perempuan tengahnya ada kuning-kuningnya kalau laki-laki merah da gitu dikasih liku liku biar cantik dia”

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat di Desa Kota Rantang, strategi komunikasi budaya dalam pelestarian tradisi Ayun Masal terlihat lebih bersifat alami dan diwariskan secara turun-temurun. Ibu Asmah menjelaskan bahwa masyarakat tidak perlu diundang secara khusus karena mereka datang dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ayun Masal sudah melekat dalam kesadaran kolektif masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, penggunaan kain blacu yang dicelup dengan warna tertentu juga menjadi simbol dalam tradisi ini. Warna merah untuk laki-laki dan kuning untuk perempuan menegaskan adanya komunikasi simbolik dalam praktik budaya ini.

Menariknya, dalam wawancara juga terungkap bahwa tidak hanya masyarakat suku Banjar yang mengikuti tradisi ini, tetapi juga suku lain yang turut mengayunkan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Ayun Masal memiliki daya tarik lintas budaya dan tidak terbatas hanya pada satu kelompok etnis. Peran tokoh adat dalam menjaga dan meneruskan praktik ini, baik melalui keterampilan seperti mencelup kain maupun dengan menjelaskan makna di baliknya, semakin memperkuat kelangsungan tradisi ini dalam masyarakat. Dengan pewarisan yang dilakukan secara alami dan

adaptasi terhadap zaman, Ayun Masal tetap bertahan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat di Desa Kota Rantang.

C. Penggunaan Simbol Budaya

Menurut teori, melalui komunikasi budaya seperti penyampaian nilai tradisi dalam bahasa lokal, penggunaan simbol-simbol khas ritual, hingga keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya tradisi dapat terus dilestarikan (Imam et al., 2024). Hal ini terbukti dalam pelestarian tradisi Ayun Masal di Desa Kota Rantang, yang tidak hanya dilakukan melalui praktik ritual, tetapi juga melalui komunikasi simbolik yang kaya makna serta partisipasi lintas generasi dan etnis.

Dalam pelestarian tradisi Ayun Masal, penggunaan simbol budaya memegang peran penting dalam memperkaya makna upacara dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi bagian dari estetika tradisi, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tercermin dari hasil wawancara berikut.

Ketika, peneliti bertanya bagaimana penggunaan simbol budaya dalam tradisi Ayun Masal, informan ibu Rika menjawab:

“Untuk simbolnya disini saya ambil dari warna kain ayunnya itu, kain blacu yang mana untuk anak Perempuan kain blacunya itu warna pink, warna pink itu menyimbolkan kecantikan, sedangkan untuk anak laki-laki berwarna kuning, warna kuning disini menyimbolkan kebijaksanaan. Selain kain blacu ada juga tebu yang menyimbolkan kemakmuran”

Adapun jawaban dari bapak Edy Syahriza, yaitu:

“Adapun penggunaan simbol budaya dalam tradisi ayun masal

meliputi piduduk, ayunan yang mana didalamnya ada kain blacu, kemudian bendera, semua itu memiliki nilai makna tersendiri, salah satu contoh misal piduduk, itu merupakan jaminan dari pada si pelaku peserta ayun masal itu sendiri”

Berdasarkan jawaban dari informan Ibu Rika dan Bapak Edi Syahriza, penggunaan simbol budaya dalam tradisi Ayun Masal memiliki makna yang mendalam dan menjadi bagian penting dari pelaksanaan ritual tersebut. Ibu Rika menyoroti warna kain blacu sebagai simbol utama dalam Ayun Masal. Warna pink untuk anak perempuan melambangkan kecantikan, sedangkan warna kuning untuk anak laki-laki melambangkan kebijaksanaan. Selain itu, terdapat penggunaan tebu yang melambangkan kemakmuran, menunjukkan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini memiliki filosofi tersendiri yang berkaitan dengan harapan baik bagi anak-anak yang diayun.

Sementara itu, Bapak Edi Syahriza memberikan perspektif yang lebih luas mengenai simbol budaya dalam Ayun Masal. Ia menyebutkan beberapa elemen seperti piduduk, ayunan, kain blacu, dan bendera. Piduduk disebut sebagai bentuk jaminan bagi peserta Ayun Masal, menunjukkan bahwa simbol dalam tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual atau filosofis, tetapi juga berfungsi dalam konteks sosial dan budaya.

Dari kedua jawaban ini, dapat disimpulkan bahwa simbol budaya dalam Ayun Masal tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mencerminkan harapan, perlindungan, dan identitas budaya masyarakat Banjar di Desa Kota Rantang. Penggunaan simbol-simbol ini juga menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan

tradisi, karena setiap elemen yang digunakan dalam upacara memiliki makna yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan informan Aqila Zahro dan Abdul Rahim selaku generasi muda di desa kota Rantang, peneliti bertanya bagaimana mereka memandang tradisi Ayun Masal, informan Aqila Zahro menjawab:

“Tradisi ayun masal ini adalah warisan budaya yang sangat berharga dan juga bukan hanya sekedar ritual tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial religious dan juga budaya yang mendalam. Tradisi ini menjadi symbol kebersamaan, gotong royong dan juga rasa Syukur dari Masyarakat. Saya melihat tradisi ayun masal sebagai perekat sosial yang kuat Dimana Masyarakat berkumpul untuk merayakan dan melestarikan tradisi dari leluhur”

Adapun jawaban lain dari informan Abdul Rahim, yaitu:

“Unik dan menarik dan bermaknai positif serta memperkuat rasa persatuan Masyarakat”

Jawaban dari kedua informan generasi muda, Aqila Zahro dan Abdul Rahim, menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang positif terhadap tradisi Ayun Masal. Aqila Zahro menekankan bahwa tradisi ini bukan sekedar ritual, tetapi juga memiliki nilai sosial, religious, dan budaya yang mendalam. Ia melihat Ayun Masal sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong yang mempererat hubungan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian generasi muda, Ayun Masal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sementara itu, Abdul Rahim menganggap tradisi Ayun Masal sebagai sesuatu yang unik, menarik, dan memiliki makna positif, terutama dalam memperkuat rasa persatuan di masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun zaman telah berubah, Ayun Masal masih memiliki daya tarik bagi generasi muda dan dapat terus bertahan sebagai bagian dari identitas budaya komunitas mereka.

Dari jawaban kedua informan ini, terlihat bahwa generasi muda di Desa Kota Rantang masih menghargai dan memahami pentingnya tradisi Ayun Masal. Hal ini menjadi indikator bahwa tradisi ini masih relevan dalam konteks modern, asalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus diwariskan dan dikomunikasikan dengan baik. Keberlanjutan tradisi ini akan semakin kuat jika generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut aktif dalam pelaksanaannya dan dalam menyebarkan kesadaran akan pentingnya Ayun Masal kepada generasi berikutnya.

4.2.3 Pelestarian Budaya

A. Kesadaran Masyarakat

Dalam pelestarian tradisi Ayun Masal, strategi komunikasi budaya dapat digunakan untuk menghidupkan kembali kesadaran masyarakat melalui narasi budaya yang menarik, serta membangun keterlibatan masyarakat secara aktif melalui media komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Andini et al., 2023). Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, tetapi juga untuk memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian tradisi.

Kesadaran masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan tradisi Ayun Masal. Tradisi yang telah mengakar kuat ini membuat masyarakat secara alami memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam pelestariannya, tanpa perlu adanya paksaan atau upaya formal yang intensif. Hal ini tercermin dari hasil wawancara berikut.

Ketika penelitian bertanya bagaimana mereka melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian tradisi Ayun Masal, informan ibu Asmah menjawab:

“Masyarakat lokal ini sudah pada ngerti jadi mereka sudah paham harus ngapai, bagaimana caranya mereka sudah ngerti dengan sendirinya dan sudah pasti terlibat karna memang tradisi disinikan”

Adapun jawaban lain dari informan bapak Burhanuddin yaitu:

“Jadi dalam hal ini, itu tadi caranya itu kita menyampaikan kepada Masyarakat supaya tradisi ini dapat dilestarikan sesuai adat”

Jawaban dari informan ibu Asmah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian tradisi Ayun Masal terjadi secara alami. Karena tradisi ini sudah mengakar kuat dalam budaya setempat, masyarakat secara otomatis memahami perannya dan berpartisipasi tanpa perlu dorongan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa Ayun Masal bukan hanya sekadar seremonial, tetapi juga bagian dari identitas kolektif yang diwariskan turun-temurun.

Sementara itu, jawaban dari informan bapak Burhanuddin menegaskan bahwa peran utama dalam melibatkan masyarakat adalah dengan menyampaikan pentingnya tradisi ini agar tetap dilestarikan sesuai adat. Komunikasi lisan menjadi alat utama dalam memastikan bahwa

masyarakat tetap memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Ayun Masal dan merasa bertanggung jawab untuk melanjutkannya.

Dari kedua jawaban ini, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Ayun Masal sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat. Keterlibatan mereka tidak perlu dipaksakan, karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Namun, peran tokoh adat dalam memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai adat tetap penting untuk memastikan kesinambungan tradisi, terutama bagi generasi muda agar tetap menghargai dan menjalankan Ayun Masal di masa mendatang.

B. Keterlibatan Generasi Muda

Peran generasi muda menjadi elemen penting dalam upaya pelestarian tradisi Ayun Masal di tengah perkembangan zaman. Dengan kesadaran yang tinggi, mereka tidak hanya melestarikan tradisi secara konvensional, tetapi juga mengadopsi pendekatan modern melalui dokumentasi, pertunjukan budaya, serta pemanfaatan media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Muhlis et al., 2024) yang menyatakan bahwa *melalui strategi ini, tradisi Ayun Masal tidak hanya dilihat sebagai ritual lokal tetapi juga menjadi representasi identitas budaya yang menarik perhatian generasi muda.*

Kemudian, peneliti bertanya apa saja kegiatan yang mereka lakukan selaku generasi muda untuk melestarikan tradisi Ayun Masal, informan Aqila Zahro menjawab:

“Disini kita dapat melakukan yang pertama yaitu mendokumentasikan tradisi seperti melakukan penelitian dan

mendokumentasikan tradisi ayun masal dalam bentuk tulisan, foto dan juga video. Yang kedua mengadakan pertunjukan budaya, mengadakan pertunjukan budaya yang menampilkan tradisi ayun masal kepada Masyarakat luas terutama pada generasi-generasi muda. Yang ketiga menggunakan atau memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi dan juga kesadaran tentang tradisi ayun masal ini. Terakhir memberikan edukasi kepada generasi muda agar mereka terus melestarikan tradisi dari ayun masal”

Adapun jawaban lain dari informan Abdul Rahim, yaitu:

“Membuat dokumentasi dan memposting tradisi ayun masal di sosial media saya”

Jawaban dari kedua informan generasi muda menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi Ayun Masal dan mencoba menerapkan strategi yang lebih modern dalam menjaga tradisi ini tetap hidup.

Aqila Zahro mengusulkan berbagai pendekatan yang mencakup dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, dan video sebagai upaya menjaga rekam jejak tradisi. Ia juga menekankan pentingnya mengadakan pertunjukan budaya untuk memperkenalkan Ayun Masal kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Selain itu, ia melihat media sosial sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang tradisi ini. Terakhir, ia menyoroti pentingnya edukasi kepada generasi muda agar mereka memiliki pemahaman dan keterikatan terhadap Ayun Masal, yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk melestarikannya.

Sementara itu, Abdul Rahim juga mendukung pendekatan dokumentasi, tetapi lebih berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai

sarana untuk mempublikasikan tradisi Ayun Masal. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda melihat media digital sebagai alat utama dalam pelestarian budaya, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan komunikasi lisan dan keterlibatan langsung dalam komunitas.

Dari kedua jawaban ini, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya melestarikan tradisi Ayun Masal dan lebih condong untuk mengadaptasi metode modern dalam melakukannya. Dengan kombinasi antara dokumentasi, pertunjukan budaya, media sosial, dan edukasi, tradisi ini memiliki peluang besar untuk tetap lestari di era digital, asalkan ada sinergi antara generasi tua dan muda dalam mengelola strategi pelestariannya.

C. Pemanfaatan Teknologi Untuk Pelestarian

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi penting yang mulai diterapkan oleh pemerintah dan dinas kebudayaan dalam upaya melestarikan tradisi Ayun Masal. Pendekatan ini dapat dianalisis menggunakan teori Difusi Inovasi dari Everett Rogers, yang menjelaskan bagaimana sebuah inovasi dalam hal ini teknologi digital dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat melalui proses penyebaran informasi, pengambilan keputusan, hingga implementasi. Teori ini menjadi landasan untuk memahami bahwa inovasi seperti media digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga dapat memperkuat pelestarian budaya secara luas dan sistematis.

Ketika peneliti bertanya bagaimana pemerintah atau dinas kebudayaan menggunakan teknologi untuk pelestarian tradisi Ayun Masal, informan bapak Sabaruddin menjawab:

“Teknologi yang biasa kami gunakan seperti membuat dokumentasi secara digitalisasi, membuat tempat untuk mengadakan ayun secara masal”

Dari jawaban Bapak Sabaruddin Ahmad, terlihat bahwa pemerintah atau dinas kebudayaan mulai memanfaatkan teknologi dalam pelestarian tradisi Ayun Masal melalui dua cara utama yaitu, Pemerintah desa melakukan dokumentasi tradisi Ayun Masal dalam bentuk digital, seperti foto, video, atau arsip tertulis yang dapat disimpan dan dibagikan secara luas. Digitalisasi ini membantu menjaga keberlanjutan tradisi, memperkenalkan budaya kepada generasi muda, serta mempermudah promosi melalui media sosial, situs web, atau platform lainnya.

Pemerintah juga menggunakan teknologi dalam pembangunan infrastruktur pendukung pelaksanaan tradisi Ayun Masal. Dengan adanya tempat khusus yang dirancang secara optimal, pelaksanaan tradisi ini dapat dilakukan dengan lebih nyaman dan terstruktur, sekaligus menarik lebih banyak partisipasi masyarakat.

Meskipun penggunaan teknologi masih sederhana, langkah-langkah ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman agar tradisi tetap lestari dan relevan bagi generasi mendatang. Mungkin ke depannya, pemanfaatan teknologi bisa lebih dikembangkan, seperti membuat arsip digital dalam bentuk e-book atau dokumenter, hingga

pemanfaatan media sosial secara lebih luas untuk memperkenalkan tradisi ini ke tingkat nasional maupun internasional.

4.2.4 Tradisi Ayun Masal

A. Partisipasi Masyarakat Lokal

Pelestarian tradisi Ayun Masal tidak lepas dari partisipasi masyarakat lokal yang secara aktif mengambil bagian, baik dalam mendukung jalannya tradisi maupun dalam memperkenalkannya kepada generasi muda melalui berbagai media.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Masyarakat apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan tradisi ayun masal, informan ibu Rika menjawab:

“Untuk kegiatan yang saya lakukan, untuk melestarikan tradisi ayun masal ini, seperti memposting tradisi yang udah dilakukan atau yang sedang dilakukan di berbagai platform sosial media yang saya punya agar banyak khalayak ramai yang mengetahui bagaimana tradisi ayun masal adat banjar tersebut dilaksanakan, dan saya juga ikut andil dalam mempersiapkan tradisi ini, seperti mengikat jajanan di bendera yang untuk acara ayunnya itu, masak makanan untuk disugukan kemasyarakat yang menyaksikan tradisi ayun masal ini, yang mana akan dibagikan setelah acara ayun masal itu selesai”

Adapun jawaban dari informan Edi Syahriza:

“kegiatan yang biasa kami lakukan yaitu mensosialisasikan kepada Masyarakat lingkungan sekitar desa kota rantang terkhusus generasi muda agar mereka bisa mempertahankan nilai nilai budaya dalam ayun masal itu sendiri”

Berdasarkan jawaban dari informan Ibu Rika dan Bapak Edi Syahriza, terlihat bahwa upaya pelestarian tradisi Ayun Masal dilakukan melalui dua pendekatan utama: partisipasi langsung dalam kegiatan tradisi dan pemanfaatan media untuk penyebarluasan informasi. Ibu Rika lebih

menekankan pada peran aktif dalam pelaksanaan tradisi, baik dalam bentuk kontribusi fisik maupun digital. Ia turut serta dalam persiapan tradisi, seperti mengikat jajanan untuk acara dan menyiapkan makanan sebagai bagian dari ritual. Selain itu, ia juga memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Ayun Masal agar dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat di luar komunitas lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi salah satu cara efektif untuk memperkenalkan tradisi kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di media sosial.

Sementara itu, Bapak Edi Syahriza lebih fokus pada aspek edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka memahami dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam tradisi Ayun Masal. Upaya ini menunjukkan bahwa regenerasi pengetahuan tentang tradisi menjadi hal yang penting untuk memastikan keberlanjutannya. Dengan menyampaikan informasi kepada generasi muda, diharapkan mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskan tradisi ini di masa depan.

Dari dua jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Ayun Masal dilakukan melalui kombinasi antara keterlibatan langsung dalam praktik budaya serta penyebaran informasi melalui media digital dan edukasi kepada generasi penerus. Hal ini menjadi strategi yang cukup efektif dalam memastikan bahwa tradisi Ayun Masal tetap relevan dan terus dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kota Rantang.

B. Ritual dan Simbol yang Digunakan

Dalam pelaksanaan tradisi Ayun Masal, masyarakat tidak hanya menjalankan sebuah seremoni, tetapi juga menjaga rangkaian ritual dan simbol-simbol bermakna yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Informan bapak Burhanuddin selaku toko adat juga di Desa Kota Rantang memberikan informasi mengenai ritual tradisi ayun masal, yaitu:

“Jadi ayun masal ini dilaksanakan Masyarakat untuk terhadap anak anak yang baru lahir yang umur setahun atau dua tahun, jadi ini memang dilaksanakan dahulunya oleh kakek kakek, nenek nenek dulu la didesa ini ayun masal tadi, jadi ayun masal itu dilaksanakan secara terus menerus setiap maulid, bulan maulid itula diadakan ayun masal tadi, jadi ayun masal digunakan dulu itu karena menurut leluhur bahwasanya itu adat suku banjar, itu sejak leluhur dahulu sampai sekarang, jadi setiap anak yang berumur setahun atau dua tahun bahkan ada yang lebih pun, itu tetap di ayun. Tapi ada bermacam-macam ada yang anak pertama ada yang anak dua tiga dan seterusnya sekarang ini. Kalau dulunya anak pertama aja di ayun, tidak semua satu orang saja yang di ayun nah disitu untuk kain blacu itu yang untuk ayun itu eceknnya dibeli la kayak ayun Panjang kata orang banjar kakamban, beli la itu 3 lembar, jadi disitula dipasang kalo kata orang banjar piduduk yang artinya beras yang berukuran satu gantang, satu gantang itu berisikan 4 kilo yaitu beras, gula merah dan rempah rempah bahkan ada tebu, nah itula diapakan. Bahkan suku lain pun ikut datang untuk mengayunkan anaknya, itula bentuk promosikan tradisi ayun masal itu”

Bapak Burhanuddin menjelaskan bahwa tradisi Ayun Masal dilakukan sejak zaman leluhur dan selalu diadakan pada bulan Maulid. Ini menunjukkan adanya hubungan antara tradisi budaya dengan perayaan keagamaan, yang berkontribusi dalam keberlanjutannya. Dulu, hanya anak pertama yang diayun, tetapi kini semakin banyak anak yang bisa ikut serta, menunjukkan adanya adaptasi agar tradisi ini tetap relevan. Selain itu, adanya elemen seperti piduduk yang terdiri dari beras, gula merah, rempah-rempah, dan tebu juga menunjukkan makna yang lebih dalam dari sekadar

seremoni, melainkan sebagai simbol harapan dan keberkahan.

C. Keberlanjutan Tradisi Tahunan

Pelestarian tradisi Ayun Masal sebagai agenda tahunan membutuhkan pendekatan berkelanjutan, yang melibatkan pendidikan, teknologi, kolaborasi masyarakat, hingga upaya menjaga keaslian tradisi. Ketika peneliti bertanya apa saja strategi pemerintah atau dinas kebudayaan untuk pelestarian tradisi Ayun Masal di masa depan, informan bapak Sabaruddin menjawab:

“Strategi untuk masa depan memperkenalkan melalui Pendidikan dan penyuluhan, mengadakan acara setiap tahun, pemberdayaan melalui tokoh budaya dan tokoh pemuda, pemanfaatan teknologi dan media sosial, kolaborasi antar masyarakat, pemerintah dan Lembaga budaya serta menjaga keaslian dalam perkembangan jaman”

Strategi yang diusulkan oleh Bapak Sabaruddin untuk melestarikan tradisi Ayun Masal di masa depan mencakup beberapa langkah yang cukup holistik. Salah satunya adalah memperkenalkan tradisi ini melalui pendidikan dan penyuluhan yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Selain itu, penyelenggaraan acara tahunan akan tetap menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat, baik lokal maupun luar daerah. Pemberdayaan tokoh budaya dan tokoh pemuda juga sangat penting, karena mereka merupakan agen perubahan yang dapat membantu menumbuhkan minat generasi muda terhadap tradisi ini.

Pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi kunci untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih

terpapar dunia digital. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya akan memberikan sinergi yang kuat dalam melestarikan tradisi ini, mengingat pentingnya dukungan dari berbagai pihak. Terakhir, menjaga keaslian tradisi Ayun Masal meskipun berkembang seiring waktu adalah langkah yang sangat penting, agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap terjaga dan tidak hilang tergerus modernisasi. Dengan strategi ini, diharapkan tradisi Ayun Masal akan tetap hidup dan relevan di masa depan.

Kemudian, ketika peneliti bertanya apa saja program yang telah dilakukan oleh pemerintah atau dinas kebudayaan untuk melestarikan tradisi Ayun Masal, informan bapak Sabaruddin menjawab:

“Program yang kami lakukan seperti mengenalkan tradisi ayun masal melalui penyuluhan dalam musyawarah desa, mengadakan pertunjukan setiap tahun dan menganggarkan biaya dalam setiap pertunjukan melalui dana desa”

Dari jawaban Bapak Sabaruddin Ahmad, terlihat bahwa pemerintah desa dan dinas kebudayaan telah melakukan berbagai program konkret untuk melestarikan tradisi Ayun Masal. Dengan mengenalkan tradisi Ayun Masal melalui penyuluhan dalam musyawarah desa, pemerintah berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Penyuluhan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi agar generasi muda lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Penyelenggaraan pertunjukan tahunan memastikan bahwa tradisi ini terus dilaksanakan dan tetap hidup di tengah masyarakat. Kegiatan ini juga berpotensi menarik perhatian masyarakat luar, meningkatkan pariwisata

budaya, dan memperkuat identitas budaya setempat.

Dukungan finansial dari dana desa menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga keberlanjutan Ayun Masal. Dengan adanya alokasi dana resmi, tradisi ini dapat terus berlangsung tanpa kendala biaya, baik untuk persiapan acara, dekorasi, perlengkapan, maupun kebutuhan lain yang mendukung pelaksanaannya.

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa pelestarian Ayun Masal tidak hanya bergantung pada inisiatif masyarakat, tetapi juga didukung secara struktural oleh pemerintah desa. Ini menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat tetap bertahan dengan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan informan ibu Rika dan Bapak Edi Syahriza selaku Masyarakat lokal di desa kota Rantang, peneliti bertanya bagaimana mereka memandang tradisi Ayun Masal, informan ibu Rika menjawab:

“Saya memandang ayun masal ini sebagai tradisi turun temurun adat banjar yang setiap tahun di adakan di des aini, di desa kota rantang ini, bagi anak yang baru lahir guna mencegahnya dari penyakit. Selain itu juga untuk memperkenalkan tradisi ini, tradisi yang sudah dikembangkan oleh nenek moyang kita kelak ketika anak ini sudah dewasa dan memiliki keturunan dia akan melestarikan tradisi ayun masal ini, sehingga tradisi ini tidak hilang gitu”

Adapun jawaban lain dari informan bapak Edi Syahriza, yaitu:

“Menurut pandangan saya ayun masal ini merupakan kegiatan adat istiadat dari kakek nenek moyang kita terdahulu sampai dengan generasi sekarang, yang mana kegiatan ayun masal ini selalu dilaksanakan setiap tahun yang bertepatan dibulan maulid, sekaligus mengingatkan akan kelahiran nabi besar Muhammad SAW”

Jawaban dari kedua informan menunjukkan bahwa tradisi Ayun Masal tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya turun-temurun, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Desa Kota Rantang. Ibu Rika menekankan aspek perlindungan dan pewarisan budaya. Menurutnya, Ayun Masal bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga memiliki tujuan menjaga kesehatan anak yang baru lahir serta memastikan bahwa tradisi ini terus diwariskan ke generasi berikutnya. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat setempat memahami pentingnya mempertahankan identitas budaya mereka melalui praktik-praktik yang telah diwariskan sejak dahulu.

Sementara itu, Bapak Edi Syahriza menyoroti hubungan antara Ayun Masal dengan aspek keagamaan, khususnya kaitannya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ia melihat bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian adat, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai-nilai keislaman yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Dari perspektif kedua informan, dapat disimpulkan bahwa Ayun Masal memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar sebuah ritual adat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga warisan leluhur, memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar di desa Kota Rantang, serta memiliki makna spiritual yang semakin memperkuat keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi ini tidak hanya bergantung pada pelestarian budayanya, tetapi juga pada pemahaman

dan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Terakhir, peneliti bertanya kepada informan generasi muda apa saja harapan untuk pelestarian tradisi Ayun Masal di masa depan, informan Aqila Zahro menjawab:

“Harapan saya disini itu yaitu generasi muda, saya berharap generasi muda akan terus terlibat aktif dalam pelestarian tradisi ayun masal ini. Selanjutnya saya berharap pemerintah, Masyarakat dan pihak terlibat lainnya memberi dukungan penuh untuk pelestarian dari tradisi ini. Dan saya berharap juga tradisi ayun masal ini akan terus berinovasi dengan perkembangan jaman tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya, dan tradisi ini akan terus diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya”

Adapun jawaban lain dari informan Abdul Rahim, yaitu:

“Harapan saya semoga tradisi ayun masal ini tetap berjalan dan banyak dikenal serta menarik perhatian dan partisipasi masyarakat”.

Jawaban dari kedua informan mencerminkan harapan yang kuat agar tradisi Ayun Masal tetap lestari dan berkembang di masa depan. Aqila Zahro menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi ini. Ia juga berharap adanya dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk menjaga keberlanjutannya. Selain itu, ia menyadari bahwa tradisi Ayun Masal perlu berinovasi seiring perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai aslinya agar tidak kehilangan identitas budayanya. Harapannya agar tradisi ini terus diwariskan ke generasi mendatang menunjukkan kesadaran bahwa tanpa regenerasi, tradisi ini bisa saja memudar.

Di sisi lain, Abdul Rahim lebih menyoroti aspek eksistensi dan

popularitas tradisi ini. Ia berharap Ayun Masal tetap berjalan, semakin dikenal, serta mampu menarik perhatian dan partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan keinginannya agar tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin mendapat tempat di hati masyarakat, baik di dalam komunitas sendiri maupun di luar.

Dari kedua jawaban ini, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan Ayun Masal sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda, inovasi dalam pelestariannya, serta dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, meningkatkan eksposur dan partisipasi masyarakat dalam tradisi ini dapat menjadi strategi untuk memastikan Ayun Masal tetap relevan dan dikenal lebih luas. Jika harapan ini dapat diwujudkan, maka tradisi Ayun Masal memiliki peluang besar untuk terus hidup dan berkembang di era modern.

4.3 Pembahasan

Setelah melakukan penelitian tentang strategi komunikasi budaya dalam pelestarian tradisi Ayun Masal suku Banjar di desa Kota Rantang kabupaten Deli Serdang menghasilkan pembahasan penelitian ini, peneliti menggabungkan beberapa konsep yang relevan dengan tujuan untuk memahami bagaimana tradisi Ayun Masal dapat dilestarikan dengan strategi komunikasi yang tepat, serta bagaimana komunikasi antarbudaya dan pelestarian budaya dapat mendukung kelangsungan tradisi ini.

4.3.1 Strategi Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa penggunaan media komunikasi tradisional dan digital memegang peranan penting dalam pelestarian tradisi Ayun Masal. Sebagian besar informan, terutama dari generasi

muda, mengungkapkan bahwa media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube digunakan untuk menyebarkan informasi terkait tradisi ini. Hal ini sejalan dengan teori strategi komunikasi yang menekankan pentingnya memilih media yang tepat untuk menyampaikan pesan. Penggunaan media sosial tidak hanya membantu memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas, tetapi juga mengajak generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Di sisi lain, peran tokoh masyarakat dan adat dalam komunikasi tradisi ini sangat penting untuk menjaga autentisitas pesan yang disampaikan. Para tokoh adat bertindak sebagai penjaga nilai-nilai tradisi, memastikan bahwa pesan yang diterima oleh masyarakat tidak bertentangan dengan agama dan budaya lokal. Peran mereka sangat penting dalam memastikan kelestarian dan keberlanjutan tradisi ini.

4.3.2 Komunikasi Antarbudaya

Dari hasil wawancara dengan informan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, ditemukan bahwa tradisi Ayun Masal bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah simbol yang memperkenalkan nilai budaya lokal. Penggunaan simbol budaya seperti warna kain, piduduk, dan tebu menjadi cara efektif dalam menyampaikan makna dan filosofi yang terkandung dalam tradisi ini. Konsep komunikasi antarbudaya mencakup adaptasi nilai budaya lokal ke dalam konteks yang lebih modern. Misalnya, generasi muda lebih mengenal tradisi ini melalui media sosial dan digital, yang menunjukkan pemahaman lintas budaya yang lebih luas. Selain itu, simbol budaya yang digunakan dalam tradisi Ayun Masal, seperti kain blacu dan tebu,

memiliki makna yang dalam dan membantu memperkuat identitas budaya lokal. Penggunaan simbol-simbol ini tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan tradisi kepada masyarakat, baik lokal maupun global.

4.3.3 Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya tradisi Ayun Masal sangat bergantung pada kesadaran masyarakat dan keterlibatan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini sudah lama ada, masih ada tantangan dalam mempertahankan minat generasi muda terhadapnya. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pendidikan, penyuluhan, dan media sosial menjadi penting agar masyarakat, terutama generasi muda, dapat terus menjaga tradisi ini. Pemanfaatan teknologi seperti dokumentasi digital dan postingan media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam melestarikan tradisi ini. Di sisi lain, keberlanjutan tradisi Ayun Masal sebagai ritual tahunan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal adalah langkah kunci dalam memastikan tradisi ini tetap hidup. Pemberdayaan masyarakat lokal dan kolaborasi antara pemerintah, tokoh budaya, dan generasi muda menjadi sinergi yang mendukung keberlanjutan tradisi ini.

4.3.4 Tradisi Ayun Masal

Tradisi Ayun Masal, sebagai bentuk ritual adat Banjar, memiliki ciri khas dalam simbol-simbol budaya yang digunakan, serta partisipasi aktif masyarakat lokal. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun, dengan melibatkan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaannya, seperti memasak makanan, mengikat jajanan pada bendera, dan menyebarkan informasi tentang tradisi ini melalui

media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal sangat penting dalam keberlanjutan tradisi ini. Selain itu, penggunaan simbol budaya seperti kain blacu, piduduk, dan tebu bukan hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mengkomunikasikan nilai budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi, komunikasi antarbudaya, dan pelestarian budaya memiliki keterkaitan erat dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ayun Masal. Dengan pemanfaatan media komunikasi digital, pemberdayaan tokoh adat, serta partisipasi aktif masyarakat, tradisi ini diharapkan dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kota Rintang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa tradisi Ayun Masal berhasil menerapkan strategi komunikasi budaya yang efektif dalam pelestarian tradisi di desa Kota Rantang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelestarian Tradisi Ayun Masal: Tradisi Ayun Masal di Desa Kota Rantang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai sosial, keagamaan, dan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini.
2. Peran Media Komunikasi: Penggunaan media komunikasi digital, seperti Facebook, Instagram, dan YouTube, efektif dalam menyebarkan informasi, meningkatkan kesadaran, dan memperkenalkan tradisi Ayun Masal kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda.
3. Peran Tokoh Masyarakat dan Adat: Tokoh masyarakat dan adat memiliki peran penting dalam menjaga keaslian tradisi ini dengan memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tetap dipertahankan.
4. Simbol Budaya: Penggunaan simbol budaya, seperti warna kain, piduduk, dan tebu, tidak hanya memiliki makna mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi antarbudaya yang dapat memperkenalkan tradisi ini ke masyarakat yang lebih luas.

5. Tantangan dalam Pelestarian Tradisi: Tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini termasuk berkurangnya minat generasi muda dan menurunnya jumlah tokoh adat yang menjadi penjaga tradisi.
6. Strategi Pelestarian: Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Ayun Masal, diperlukan pemberdayaan dan pendidikan kepada generasi muda, serta peningkatan kesadaran melalui penyuluhan dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya.
7. Pemanfaatan Teknologi: Pemanfaatan teknologi dan media sosial sangat penting dalam melestarikan tradisi ini, mengingat kemajuan teknologi yang dapat mendukung dokumentasi dan penyebaran informasi tentang tradisi.
8. Keberlanjutan Tradisi: Keberlanjutan tradisi Ayun Masal di masa depan akan bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, dukungan pemerintah, dan partisipasi generasi muda yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, sembari menjaga nilai-nilai asli tradisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Peningkatan Keterlibatan Generasi Muda: Diperlukan lebih banyak program edukasi dan penyuluhan kepada generasi muda untuk meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap tradisi Ayun Masal. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi.

2. Pemanfaatan Media Digital yang Lebih Maksimal: Pemerintah dan masyarakat dapat lebih mengoptimalkan penggunaan media sosial dan platform digital lainnya untuk mempromosikan dan mendokumentasikan pelaksanaan tradisi Ayun Masal, dengan membuat konten yang lebih menarik seperti video edukatif, infografis, dan artikel yang dapat menarik perhatian generasi muda.
3. Penguatan Kaderisasi dan Pembinaan Tokoh Muda: Perlu ada program kaderisasi yang melibatkan pemuda dalam peran aktif sebagai pelestari tradisi, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun pemberian tanggung jawab dalam kegiatan pelaksanaan tradisi Ayun Masal di masa mendatang.
4. Kolaborasi Antar Pihak: Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, lembaga kebudayaan, dan sektor swasta dapat diperkuat untuk mendukung pelestarian tradisi Ayun Masal. Kolaborasi ini bisa meliputi pendanaan, penyuluhan, dan dukungan dalam hal fasilitas dan teknologi.
5. Inovasi dalam Pelaksanaan Tradisi: Untuk menjaga keberlanjutan tradisi Ayun Masal, inovasi dalam cara penyampaian pesan dan pelaksanaannya sangat penting, seperti mengadopsi teknologi terkini dalam mendokumentasikan dan menampilkan tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
6. Pemberdayaan Tokoh Adat: Tokoh adat perlu diberdayakan dan diberi peran lebih dalam mengarahkan pelestarian tradisi Ayun Masal. Mereka

dapat diikutsertakan dalam kegiatan pendidikan dan penyuluhan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas, terutama generasi muda.

7. Peningkatan Dukungan Pemerintah: Pemerintah dapat meningkatkan alokasi dana untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pelestarian budaya seperti Ayun Masal melalui anggaran desa atau program kebudayaan yang lebih terfokus pada pelestarian tradisi lokal.
8. Penyuluhan kepada Masyarakat: Pemerintah bersama dengan lembaga kebudayaan harus terus melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga tradisi Ayun Masal dan budaya lokal lainnya agar masyarakat lebih peduli dan terlibat aktif dalam pelestariannya.

LAMPIRAN

















DAFTAR PUSTAKA

- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Adipta, H., Maryaeni, & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Baca Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 989–992. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- Agustin, R., & Widayatmoko, W. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan Sekretariat Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Koneksi*, 3(1), 163–169. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6198>
- Andini, S. T., Fajarina, & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v6i1.6161>
- Annar, A. S., & Khairani, L. (2022). Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun dalam Tradisi Rewang di Emplasmen Bah Butong Kabupaten Simalungun Intercultural Interaction Patterns of Javanese and Simalungun Bataknese in the Bahbutong Emplacement Simalungun Regency. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1), 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/keskap.v1i1.14076>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arni, Maimanah, & Norhidayat. (2017). Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 179–2014. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1602>
- Dr. Abdul fattah nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In D. H. M. Albina (Ed.), *Harfa creative*.
- Grace, S. B., Tandra, A. G. K., & Mary. (2020). Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 191–210. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.5948>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Iman, D. N., Khadijah, S., & Prayogo, M. D. (2024). Budaya Sebagai Pesan Komunikasi: Kegiatan Podnodk Romadhon Sebagai Wujud Tradisi Keagamaan Di SMPN 48 Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 04(04), 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/relasi.v4i04.1639>
- Indrayani, R. (2024). Me Time dalam Ayunan Tradisi Baayun Anak Suku Banjar. *At-Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(2), 48–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55799/tawazun.v8i01.33>

- Jannah, R. (2021). Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4(2), 90–108.
- Juliarty, K., Istiqamah, Anwari, M. R., Grascia, N., Daviria, E. A., & Mahendra, I. (2025). Makna Simbolik Upacara Baayun Mulud pada Masyarakat Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(1), 111–121. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.332>
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. (2018). Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan. In T. D. B. P. dan P. Kebudayaan (Ed.), *Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya* (Vol. 4).
- Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1(1), 1039–1045. <https://doi.org/https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.464>
- Lulu Nabila, & Erik Setiawan. (2024). Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Indonesia di Korea Selatan. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(1), 112–118. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.10598>
- Muhlis, Suriyati, Musliadi, R. Wahyudi, F., & Syahria. (2024). Komunikasi Antar Budaya (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Suku Bugis dan Sukku Konjo di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai). *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *Dunia Komunikasi*, 6(4), 83–96.
- Priatna, Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.720>
- Qothrunnada, A., Meonawar, M. G., Dharmawan, L., Manisya, N., & Azzahra, M. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi IPB University. *Jurnal Riset Komunikasi*, 15(2), 435–447. <https://doi.org/10.31506/JRK..V15i1.29777>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Representamen*, 4(02), 70–78. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1810>
- Rosalyn, M. E., & Kuncoroyakti, Y. A. (2019). Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Perca (Studi Fenomenologi). *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 1–

9. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.51>

- Sarwani. (2017). Makna Baayun Maulud Pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(31), 55–65. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i31.1756>
- Susanti, D., & Hardi, E. (2023). Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru 1965-1975. *Kronologi*, 5(2), 480–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.698>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tenerman, E. Y. (2022). Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Sawah di Desa Pematang Johar. *Jurnal Sinar Manajemen*, 09(3), 489–495. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jsm.v9i3.3016>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPDP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Zulkarnain, I., Prasetyo, T., & Priadi, R. (2019). Communication Strategy based on Local Wisdom “Arih Ersada” in Resolving Conflict Affected Communities. *International Conference on Social Political Development (ICOSOP)*, 3, 294–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.5220/0010018402940298>
- Adipta, H., Maryaeni, & Hasanah, Muakibatul. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Baca Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 989–992. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- Agustin, R., & Widayatmoko, W. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan Sekretariat Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Koneksi*, 3(1), 163–169. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6198>
- Andini, S. T., Fajarina, & Siregar, B. (2023a). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v6i1.6161>
- Andini, S. T., Fajarina, & Siregar, B. (2023b). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika : Jurnal Ilmu*

Sosial Dan Ilmu Politik, 6(1), 48–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v6i1.6161>

- Annar, A. S., & Khairani, L. (2022). Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun dalam Tradisi Rewang di Emplasmen Bah Butong Kabupaten Simalungun Intercultural Interaction Patterns of Javanese and Simalungun Bataknese in the Bahbutong Emplacement Simalungun Regency. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1), 84–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/keskap.v1i1.14076>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arni, Maimanah, & Norhidayat. (2017a). Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 179–2014. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1602>
- Arni, Maimanah, & Norhidayat. (2017b). Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 179–2014. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1602>
- Dr. Abdul fattah nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In Dr. Hj. M. Albina (Ed.), *Harfa creative*.
- Grace, S. B., Tandra, A. G. K., & Mary. (2020). Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 191–210. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.5948>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Iman, D. N., Khadijah, S., & Prayogo, Moh. D. (2024a). Budaya Sebagai Pesan Komunikasi: Kegiatan Podnodk Romadhon Sebagai Wujud Tradisi Keagamaan Di SMPN 48 Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 04(04), 42–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69957/relasi.v4i04.1639>
- Iman, D. N., Khadijah, S., & Prayogo, Moh. D. (2024b). Budaya Sebagai Pesan Komunikasi: Kegiatan Podnodk Romadhon Sebagai Wujud Tradisi Keagamaan Di SMPN 48 Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 04(04), 42–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69957/relasi.v4i04.1639>

- Indrayani, R. (2024). Me Time dalam Ayunan Tradisi Baayun Anak Suku Banjar. *At-Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(2), 48–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.55799/tawazun.v8i01.33>
- Jannah, R. (2021). Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4(2), 90–108.
- Juliarty, K., Istiqamah, Anwari, M. R., Grascia, N., Daviria, E. A., & Mahendra, I. (2025). Makna Simbolik Upacara Baayun Mulud pada Masyarakat Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(1), 111–121. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.332>
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. (2018). Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan. In T. D. B. P. dan P. Kebudayaan (Ed.), *Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya* (Vol. 4).
- Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1(1), 1039–1045. <https://doi.org/https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.464>
- Lulu Nabila, & Erik Setiawan. (2024). Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Indonesia di Korea Selatan. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(1), 112–118. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.10598>
- Muhlis, Suriyati, Musliadi, R. Wahyudi, F., & Syahria. (2024a). Komunikasi Antar Budaya (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Suku Bugis dan Sukku Konjo di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai). *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Muhlis, Suriyati, Musliadi, R. Wahyudi, F., & Syahria. (2024b). Komunikasi Antar Budaya (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Suku Bugis dan Sukku Konjo di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai). *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018a). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *Dunia Komunikasi*, 6(4), 83–96.

- Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018b). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *Dunia Komunikasi*, 6(4), 83–96.
- Priatna, Y. (2017a). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.720>
- Priatna, Y. (2017b). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.720>
- Qothrunnada, A., Meonawar, M. G., Dharmawan, L., Manisya, N., & Azzahra, M. (2024a). Komunikasi Antarbudaya dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi IPB University. *Jurnal Riset Komunikasi*, 15(2), 435–447. <https://doi.org/10.31506/JRK..V15i1.29777>
- Qothrunnada, A., Meonawar, M. G., Dharmawan, L., Manisya, N., & Azzahra, M. (2024b). Komunikasi Antarbudaya dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi IPB University. *Jurnal Riset Komunikasi*, 15(2), 435–447. <https://doi.org/10.31506/JRK..V15i1.29777>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Representamen*, 4(02), 70–78. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1810>
- Rosalyn, M. E., & Kuncoroyakti, Y. A. (2019). Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Perca (Studi Fenomenologi). *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.51>
- Sarwani. (2017). Makna Baayun Maulud Pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(31), 55–65. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i31.1756>
- Susanti, D., & Hardi, E. (2023). Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru 1965-1975. *Kronologi*, 5(2), 480–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.698>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

- Tenerman, E. Y. (2022). Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Sawah di Desa Pematang Johar. *Jurnal Sinar Manajemen*, 09(3), 489–495. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jsm.v9i3.3016>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Zulkarnain, I., Prasetyo, T., & Priadi, R. (2019). Communication Strategy based on Local Wisdom “Arih Ersada” in Resolving Conflict Affected Communities. *International Conference on Social Political Development (ICOSOP)*, 3, 294–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.5220/0010018402940298>



UMSU

Unggul | Cordas | Terpercaya
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Medan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PT/PINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PTN/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224537 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://islip.umu.ac.id> islip@umu.ac.id [umsumedan](http://umsumedan.com) [umsumedan](http://umsumedan.com) [umsumedan](http://umsumedan.com) [umsumedan](http://umsumedan.com)

Sk-1

PERMCHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 13 Januari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Tania Ramadhani Syafitri
 NPM : 2103110012
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 119.0 SKS, IP Kumulatif 3.62

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Strategi Komunikasi Budaya dalam Pelestarian Tradisi Ayun Masal Suku Banjar di Desa Kota Rantang Kabupaten Deli Serdang	 13 Jan 2025
2	Peran media Sosial Instagram dalam Komunikasi Pemasaran Produk Facial Wash Sanga Sanga dikalangan Remaja Radio Voks Medan	
3	Pengaruh Komunikasi antar Budaya Jawa dan Banjar terhadap Kualitas hubungan sosial di Desa Kota Rantang	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

135.21.311

Medan, tanggal 13 Januari 2025

Ketua

Program Studi Ilmu Komunikasi

Alkyar Andhori C. Sos. Mykom
 NIDN: 0127040401

Pemohon,

Tania Ramadhani Syafitri

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi:

Asst. Prof. Dr. Layla Khairani
 NIDN:





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PTIAK.Ppi/PT/II/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 169/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor. 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 15 Januari 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: TANIA RAMADHANI SYAFITRI
N P M	: 2103110012
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PELESTARIAN TRADISI AYUN MASAL SUKU BANJAR DI DESA KOTA RANTANG KABUPATEN DELI SERDANG

Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANL, M.Si

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 135.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 15 Juli 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 16 Rajab 1446 H
16 Januari 2025 M




Assos. Prof. Dr. **AUFIN SALEH, MSP.**
0030017402

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cordas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK-KP/PT/03/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id [umsunedan](https://wa.me/6216622400) [umsunedan](https://t.me/umsunedan) [umsunedan](https://facebook.com/umsunedan) [umsunedan](https://instagram.com/umsunedan)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 15 Februari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : TANIA RAMADHANI SYAFITRI
NPM : 2103110012
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 69 /SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 15 Januari 2025 dengan judul sebagai berikut :

Strategi Komunikasi Budaya dalam Perekstensi tradisi ayun masal
Suku Batak di Desa Kota Rantau Kabupaten Deli Serdang

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Behan SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(Alhori Indori S.Sos., M.I., Kom.)

NIDN: 0127 04 8401

(Assoc. Prof. Dr. Ghufron Khairunnisa (TANIA RAMADHANI SYAFITRI))

NIDN: 0125 01 0504





UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 458/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025
Waktu : 08.45 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Penyempit Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.LKom.



SK-4

No	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
81	RABIAH AL ADAWIYAH	2103110116	Asoc. Prof. Dr. H. ZULHAHIDDIN, MSP.	Asoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.SI	PERAN KOMUNIKASI GURU DALAM MEMINIMALISIR DAMPAK PHIBING BAGI SISWA SMP NEGERI 45 MEDAN
82	AISYA MAOPHICA ZHOEI	2103110188	Drs. ZULFAHMI, M.LKom.	Asoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.SI	PERILAKU KOMUNIKASI KOMUNITAS SANGGAR TARI NUSINDO DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DI KOTA MEDAN
83	LAILA ISMAILI HARAHAP	2103110286	FÄZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.LKom.	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., MSP.	ANALISIS GAYA KOMUNIKASI PENYIAR DALAM PROGRAM "MORNING FRESH" DI RADIO KARDOPO 99,4 FM MEDAN
84	TANIA RAMAULHANI SYATRIR	2103110102	Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.LKom.	Asoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.SI	STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PELESTARIAN TRADISI AYUN MASAL SUKU BAWAR DI DESA KOTA RANTANG KABUPATEN DEL SERDANG
85	NASHIFA ALYANDA	2103110278	Asoc. Prof. Dr. H. MUHAHIDDIN, MSP.	Drs. ZULFAHMI, M.LKom.	STRATEGI KOMUNIKASI SEKRETARIAT DPRD KOTA MEDAN DALAM MENUNGGANI KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK

Medan, 18 Syaban 1445 H

18 Februari 2025 M





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Buku petunjuk buku ini agar distribusikan
pemer dan terpelajar

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMERANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 191/USK/BAN-PTIA/KP/PT/002/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20236 Telp. (061) 4822400 - 48224907 Fax. (061) 4825474 - 4831003

Website: <https://fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id UumsuMedan @umsuMedan @umsuMedan @umsuMedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap

NPM

Program Studi

Tania Ramadhani Syarifitri

2103110012

Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

Strategi Komunikasi Budaya dalam Pesta Tradisi
Agung Masal Suku Banjar di Desa Kota Rantau
Kabupaten Deli Serdang

No. Urut		Materi Bimbingan		Pembimbing	
1.	13/01/2025	Ketetapan Substansi Skripsi			
2.	06/02/2025	Bimbingan Proposal Skripsi			
3.	10/02/2025	Revisi Proposal Skripsi			
4.	15/02/2025	Acc Proposal Skripsi			
5.	26/02/2025	Bimbingan Draft Wawancara			
6.	27/02/2025	Acc Draft Wawancara			
7.	07/04/2025	Bimbingan Hasil Wawancara			
8.	09/04/2025	Bimbingan Bab 4 & Bab 5			
9.	09/04/2025	Revisi Bab 4 & Bab 5			
10.	14/04/2025	Acc Skripsi			

Medan, 14 April 2025

Ketua Program Studi

Pembimbing

Asst. Prof. Dr. H. M. Sakhri, S.Sos, M.Pd
NIDN: 0050017402

(Akhmad Anshori, S.Sos, M.I. Kom
NIDN: 0127640401

(Asst. Prof. Dr. Yulia Khairani, M.Si
NIDN: 0125010504



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



UMSU
 Unggul | Cerdas | Berprestasi

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 724/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	AULIA KHAIRANI HAKIMI	2103110186	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc, M.Likom	AKHYAR ANSHORI, S.Soc, M.Likom	Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENGATASI KETERLAMBATAN MEMBACA SISWA DI UPT SD NEGERI 106152
12	MAISYA SABINUS	2103110193	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc, M.Likom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Soc, M.Likom	Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	STRATEGI TEORI SELF DISCLOSURE DALAM MENGATASI KECEMASAN PUBLIC SPEAKING PADA SISWA DI MAN 2 DELI SERDANG
13	TANIA RAMADHANI SYAFITRI	2103110012	Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Assec. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PELESTARIAN TRADISI AYUN MASAL SUKU BANJAR DI DESA KOTA RANTANG KABUPATEN DELI SERDANG
14	AISYA MAOPHIRA ZHOEI	2103110188	Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	AKHYAR ANSHORI, S.Soc, M.Likom	Assec. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	PERILAKU KOMUNIKASI KOMUNITAS SANGGAR TARI NUSINDO DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DI KOTA MEDAN
15	RIMA ANGGRAINI SIKUMBANG	2103110140	Assec. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	FAUZAL HAMZAH LUBIS, S.Soc, M.Likom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc, M.Likom	STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS PT. SATRIA PARANG TRITIS DALAM MEMBANGUN KOMITMEN SEBAGAI PENYALUR TENAGA KERJA DI KOTA MEDAN

Notulis Sidang :

1.

Medan, 22 Syawal 1446 H

21 April 2025 M



Ditandatangani oleh :
 a. n. Rektor

Rektor

Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Ketua



Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom

Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Tania Ramadhani Syafitri
Tempat/Tanggal Lahir : Kota Rintang/31 Oktober 2003
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun 1 Desa Kota Rintang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Sabaruddin Ahmad
Nama Ibu : Siti Fatimah
Pekerjaan Ayah : Wirausaha
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun 1 Desa Kota Rintang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang

Pendidikan Formal

TK : RA Miftahul Jannah
SD : MIN 2 Deli Serdang
SMP : MTSN 3 Deli Serdang
SMA/K : SMAN 1 Hamparan Perak
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara